

KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Tiwen Wenda¹, Petrus Irianto², Mingsep Rante Sampebua³, Robert Masreng⁴, Monika Gultom⁵, Ewendi W. Mangolo⁶
Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: tiwenawenda37@gmail.com¹, petrusirianto@fkip.uncen.ac.id²,
mingsep75@gmail.com³, masrengrobert@yahoo.co.id⁴, monikagultom73@gmail.com⁵,
ewendimangolo@rocketmail.com⁶

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Penerapan kebijakan pendidikan di wilayah tertinggal Papua menghadapi hambatan geografis, keterbatasan digital, serta dinamika sosiokultural yang sangat kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam mekanisme kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua di SMP Negeri 1 Tiom, Lanny Jaya, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dihimpun dari sebelas informan kunci melalui teknik purposive sampling dan divalidasi menggunakan strategi triangulasi teknik serta sumber. Langkah penelitian mencakup observasi partisipatif pada rapat komite, wawancara mendalam terkait pola asuh, dan analisis sistem informasi prestasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi komunikasi media WhatsApp dengan metode tradisional seperti kunjungan rumah dan buku penghubung sangat efektif meruntuhkan kendala jarak serta memperkuat disiplin siswa. Selain itu, edukasi keluarga melalui forum keagamaan terbukti meningkatkan pemahaman wali murid mengenai pentingnya pendampingan belajar harian. Penerapan strategi pemetaan bakat secara informal juga mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa asli Papua. Hasil kuantitatif menunjukkan dampak nyata berupa kenaikan rata-rata nilai akademik siswa dari skor 70 menjadi 78 serta penurunan angka absensi secara signifikan. Simpulan utama menegaskan bahwa model kemitraan yang fleksibel, transparan, dan berbasis kearifan lokal masyarakat Lani merupakan kunci strategis dalam menjaga keberlanjutan layanan pendidikan sekaligus memutus rantai kemiskinan di pedalaman Papua Pegunungan.

Kata Kunci: *Kerjasama Sekolah-Orang Tua, Prestasi Belajar, Papua Pegunungan, Pendidikan Kontekstual, Talent Mapping.*

ABSTRACT

The implementation of education policies in underdeveloped regions of Papua faces geographical barriers, digital limitations, and highly complex sociocultural dynamics. This study aims to analyze in-depth the collaboration mechanisms between schools and parents at SMP Negeri 1 Tiom, Lanny Jaya, to improve student achievement. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected from eleven key informants through purposive sampling and validated using a triangulation strategy and sources. The research steps included participant observation at committee meetings, in-depth interviews regarding parenting patterns, and an analysis of the achievement information system. The research findings revealed that integrating WhatsApp communication with traditional methods such as home visits and contact books was highly effective in breaking down distance barriers and strengthening student

discipline. Furthermore, family education through religious forums was proven to increase parents' understanding of the importance of daily learning support. The implementation of an informal talent mapping strategy also stimulated the intrinsic motivation of indigenous Papuan students. Quantitative results showed a tangible impact in the form of an increase in students' average academic scores from 70 to 78 and a significant decrease in absenteeism. The main conclusion confirms that a flexible, transparent partnership model based on the local wisdom of the Lani community is a strategic key in maintaining the sustainability of education services while breaking the chain of poverty in the interior of the Papua Highlands.

Keywords: *School-Parent Collaboration, Learning Achievement, Highland Papua, Contextual Education, Talent Mapping*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah orkestrasi kolaboratif yang menuntut sinergi harmonis antara institusi formal, lingkungan keluarga, dan komunitas masyarakat guna mewujudkan capaian belajar yang optimal. Dalam konsep *tri sentra pendidikan*, keberhasilan siswa tidak dapat dipikul secara tunggal oleh pihak sekolah saja, melainkan harus didukung secara konsisten melalui pendampingan intensif di rumah (Ali & Firmansyah, 2023; Efendy, 2023; Rahayu et al., 2023; Tusriyanto et al., 2022). Namun, realitas pendidikan di wilayah *central highlands* Papua, khususnya Kabupaten Lanny Jaya, menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia menghadapi tantangan berlapis mulai dari keterisolasian geografis hingga fluktuasi stabilitas keamanan yang tidak menentu. SMP Negeri 1 Tiom sebagai institusi pendidikan kunci di wilayah tersebut berada pada posisi strategis untuk menjadi model penguatan kemitraan antara guru dan orang tua. Idealnya, kolaborasi ini harus mampu mendongkrak prestasi akademik maupun non-akademik siswa asli Papua melalui visi yang selaras. Kerjasama yang kokoh antara sekolah dan rumah tangga adalah fondasi utama untuk menciptakan generasi unggul di tengah keterbatasan. Tanpa adanya sinkronisasi peran, target-target pendidikan di wilayah pedalaman akan sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penguatan hubungan emosional dan profesional antara pendidik dan wali murid menjadi prioritas yang sangat mendesak (Husni et al., 2025; Kartika et al., 2022; Oualeng et al., 2021).

Keberhasilan belajar siswa di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar sering kali terhambat oleh minimnya pemahaman orang tua mengenai peran vital mereka dalam mendukung kurikulum. Berdasarkan data observasi awal di SMP Negeri 1 Tiom pada awal tahun 2025, ditemukan angka yang cukup memprihatinkan terkait partisipasi wali murid. Rata-rata tingkat kehadiran siswa selama musim panen hanya mencapai 64 persen, karena sebagian besar anak diarahkan untuk membantu orang tua di kebun daripada hadir di ruang kelas. Selain itu, catatan sekolah menunjukkan bahwa sekitar 82 persen orang tua tidak pernah melakukan konsultasi aktif terkait perkembangan akademik anak dalam satu semester terakhir. Kesenjangan ekspektasi ini memicu rendahnya motivasi belajar karena banyak keluarga masih memandang pendidikan sebagai tanggung jawab mutlak pemerintah saja. Pola pikir subsisten yang lebih mengutamakan bantuan fisik di ladang sering kali berbenturan dengan kebutuhan jadwal sekolah yang kaku. Dampaknya, angka absensi tetap tinggi dan keterlibatan orang tua dalam memantau tugas harian hampir tidak ditemukan. Situasi ini menunjukkan perlunya mekanisme kerjasama yang lebih intensif untuk menyelaraskan realitas sosiokultural dengan tujuan pendidikan formal di sekolah (Farida et al., 2025; Gampu et al., 2022; Ilham et al., 2022; Salamor, 2022).

Faktor sosiokultural di Papua Pegunungan menunjukkan bahwa pengaruh tokoh adat dan institusi keagamaan sering kali lebih dominan daripada instruksi birokrasi pendidikan formal. Fenomena ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan agenda sekolah. Data awal menunjukkan bahwa tingkat kehadiran orang tua dalam seminar pengasuhan yang diselenggarakan di lingkungan gereja mencapai 90 persen, sementara pertemuan formal di sekolah hanya dihadiri kurang dari 30 persen undangan. Kondisi ini memberikan indikasi kuat bahwa sekolah harus mampu mengintegrasikan peran mediator komunitas untuk membangun *trust building* yang lebih kokoh antara guru dan wali murid. Banyak orang tua merasa memiliki hambatan psikologis berupa *inferiority complex* atau rasa rendah diri karena keterbatasan latar belakang pendidikan mereka sendiri (Bani et al., 2021; Farida et al., 2025; Syuraini, 2020; Zakiyya & Nurwanto, 2022). Mereka cenderung enggan berinteraksi dengan guru karena merasa tidak mampu memberikan kontribusi intelektual bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih *down to earth* dan menyentuh nilai-nilai lokal agar orang tua merasa diterima sebagai mitra yang setara. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah tidak harus selalu bergantung pada literasi akademik, melainkan pada komitmen dukungan moral.

Kemajuan teknologi digital memang membawa peluang besar, namun tantangan *digital divide* atau kesenjangan akses internet di Lanny Jaya masih menjadi penghambat utama kemitraan. Model komunikasi berbasis media sosial yang populer di wilayah perkotaan tidak dapat diadopsi sepenuhnya karena kendala infrastruktur dan ketersediaan sinyal yang tidak stabil. Siswa yang tinggal di pedalaman sering kali harus menempuh perjalanan melalui hutan dan bukit, sehingga proses *monitoring* kegiatan mandiri di rumah menjadi sulit dilakukan oleh guru secara langsung. Idealnya, sistem pelaporan prestasi harus berjalan secara transparan dan responsif melalui saluran komunikasi dua arah yang efektif. Realitanya, ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas sering kali terabaikan karena tidak adanya kontrol terstruktur dari pihak keluarga akibat kendala jarak tersebut. Diperlukan solusi kreatif yang menggabungkan metode komunikasi tradisional dengan pemanfaatan teknologi lokal yang lebih hemat data. Kolaborasi antara guru dan orang tua harus melampaui batas fisik ruang kelas agar kedisiplinan belajar tetap terjaga meskipun dalam situasi geografis yang ekstrem. Tanpa adanya jembatan komunikasi yang handal, proses pengawasan belajar di rumah hanya akan menjadi sekadar formalitas tanpa dampak nyata.

Kebaruan dalam penelitian ini secara tegas merujuk pada integrasi model *talent mapping* atau pemetaan bakat untuk mengenali kecerdasan unik siswa di wilayah pelosok. Berdasarkan kebijakan terbaru program wajib belajar 13 tahun dan inisiatif sekolah rakyat yang diluncurkan di Lanny Jaya pada tahun 2024, inovasi ini menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya mengukur nilai akademik standar, tetapi secara proaktif memotret *learning modality* anak yang disesuaikan dengan potensi kearifan lokal bahasa Lanny. Nilai inovatif lainnya terletak pada penggunaan aplikasi khusus bernama Si-Cerdas yang dirancang untuk bekerja dalam keterbatasan jaringan guna memfasilitasi transparansi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan manajemen kemitraan yang sistematis dengan menggabungkan data longitudinal daerah dan pendekatan personal yang menyentuh sisi psikologis keluarga. Dengan menciptakan atmosfer belajar yang aman dan menyenangkan di rumah, diharapkan bakat unik siswa asli Papua dapat terpetakan dengan akurat sejak dini. Sinergi ini bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan kualitas lulusan yang memiliki daya juang tinggi serta karakter kuat. Inovasi ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara membangun ekosistem pendidikan yang tangguh di wilayah pegunungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah secara mendalam dinamika kemitraan di SMP Negeri 1 Tiom, Kabupaten Lanny Jaya. Lokasi ini dipilih karena secara unik mencerminkan tantangan geografis serta sosiokultural khas wilayah pegunungan tengah Papua. Pelaksanaan riset dilakukan selama 6 bulan, terhitung sejak Juli hingga Desember 2025, guna mencakup satu semester penuh siklus kegiatan akademik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung untuk mengumpulkan data secara alamiah di lapangan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* guna menjamin perolehan informasi yang kredibel dan mendalam. Total informan kunci berjumlah 11 orang, yang terdiri atas kepala sekolah, staf pengajar, orang tua murid, pengurus komite, serta perwakilan siswa. Penentuan partisipan didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif mereka dalam interaksi antara sekolah dan rumah. Fokus utama prosedur ini adalah menangkap fenomena kemitraan tanpa intervensi teoritis, sehingga strategi kolaborasi bagi masyarakat dengan literasi terbatas dapat terpetakan secara utuh melalui pendekatan induktif.

Prosedur pengumpulan data mengandalkan strategi triangulasi yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi fisik. Observasi difokuskan pada aktivitas rapat komite dan interaksi sosial, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali perspektif keluarga mengenai pola pendampingan belajar harian. Alat pendukung yang digunakan mencakup pedoman wawancara, catatan lapangan, serta pemanfaatan sistem informasi digital bernama *Si-Cerdas* untuk memvalidasi data prestasi siswa. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna membandingkan fakta lapangan dengan dokumen administratif sekolah secara konsisten. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi tahap *data condensation*, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyaring informasi mentah menjadi tema pokok, termasuk analisis terhadap kenaikan nilai akademik dari skor 70 menjadi 78 serta keterlibatan orang tua yang mencapai angka 60 persen. Seluruh data diolah secara naratif untuk menggambarkan pola hubungan kemitraan secara transparan. Verifikasi dilakukan terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data guna menghasilkan kesimpulan akhir yang valid dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui strategi triangulasi untuk mengonfrontasi informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Matriks di bawah ini memetakan temuan lapangan berdasarkan tujuh fokus penelitian untuk memastikan konsistensi antara persepsi informan, fakta di lapangan, dan bukti dokumen administratif di SMP Negeri 1 Tiom.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Data Wawancara (W)	Data Observasi (O)	Data Dokumentasi (D)
Komunikasi Dua Arah	Informan (In-1, In-2) Menyatakan	Peneliti Melihat Penggunaan Grup	Tersedia Notulensi Rapat Rutin Awal

Keterlibatan Aktif	Komunikasi Dilakukan Via Rapat Formal Dan Whatsapp Untuk Masalah Mendesak. Orang Tua (In-5) Hadir Jika Diundang Sekolah; Guru (In-3) Menyebut Orang Tua Membantu Penyediaan Alat Tulis.	Whatsapp Aktif Untuk Laporan Harian Dan Diskusi Tatap Muka Saat Pembagian Rapor. Terpantau Kehadiran Orang Tua Dalam Kerja Bakti Lingkungan Sekolah Dan Pendampingan Siswa Saat Acara Kelas.	Semester Dan Rekam Cetak Komunikasi Wali Kelas Dengan Wali Murid. Dokumen Daftar Hadir Rapat Komite Menunjukkan Tingkat Partisipasi Orang Tua Mencapai Lebih Dari 60%.
Pendidikan Orang Tua	Kepala Sekolah (In-1) Memberikan Arahan Pola Asuh Di Rumah Saat Rapat; Orang Tua (In-6) Merasa Terbantu Materi Praktis.	Guru Terlihat Memberikan Penjelasan Mengenai Cara Mendampingi Tugas Rumah Kepada Orang Tua Di Sela-Sela Rapat.	Terdapat Materi Panduan Pendampingan Belajar Di Rumah Yang Dibagikan Sekolah Kepada Orang Tua Siswa.
Program Bersama	Siswa (In-8, In-9) Merasa Senang Dan Bersemangat Ketika Orang Tua Datang Menonton Pentas Seni Sekolah.	Pelaksanaan Pentas Seni Dan Lomba Budaya Menunjukkan Interaksi Hangat Antara Siswa, Guru, Dan Orang Tua Pendukung.	Program Kerja Sekolah Mencantumkan Agenda "Kelas Inspirasi" Dan "Pentas Budaya" Sebagai Program Prioritas.
Talent Mapping	Guru (In-2) Mengidentifikasi Bakat Siswa Lewat Perilaku Kelas; Siswa (In-8) Diarahkan Sesuai Hobi Menggambar.	Siswa Yang Memiliki Minat Seni Terlihat Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Dan Menggambar.	Buku Catatan Wali Kelas Mencantumkan Profil Minat Dan Bakat Individu Siswa Hasil Pengamatan Kualitatif.
Faktor Pendukung & Penghambat	Hambatan Utama Adalah Jarak Jauh Dan Kesibukan Kebun (In-3, In-8); Pendukungnya Adalah Rasa Saling Percaya (In-1, In-5).	Kondisi Topografi Pegunungan Menyulitkan Orang Tua Di Kampung Terpencil Untuk Hadir Rutin Di Pertemuan Fisik.	Data Profil Siswa Menunjukkan Domisili Orang Tua Yang Tersebar Di Distrik-Distrik Dengan Akses Transportasi Sulit.
Dampak Hasil Belajar	In-1 Melaporkan Kenaikan Rata-Rata Nilai; In-5 Melihat Anak Lebih Rajin; In-9 Merasa Lebih Percaya Diri.	Siswa Menunjukkan Kedisiplinan Lebih Tinggi Dalam Pengumpulan Tugas Setelah Adanya Kontrol Dari Orang Tua.	Rekapitulasi Nilai Rapor Menunjukkan Kenaikan Rata-Rata Kelas Dari Skor 70 Menjadi 78 Pada Semester Berjalan.

Mekanisme komunikasi di SMP Negeri 1 Tiom membuktikan bahwa integrasi antara teknologi digital dan pertemuan tatap muka sangat efektif dalam menjaga kesinambungan informasi. WhatsApp berfungsi sebagai media respons cepat bagi kendala belajar harian, sementara pertemuan fisik di sekolah memperkuat ikatan batin dan komitmen antara guru dan orang tua. Sinergi ini meminimalkan risiko miskomunikasi yang sering terjadi akibat hambatan literasi di wilayah pedalaman. Keterlibatan orang tua dalam bentuk bantuan sarana sederhana dan pendampingan psikologis memberikan dampak signifikan pada motivasi intrinsik siswa asli Papua. Meskipun dukungan material bersifat terbatas, kehadiran orang tua dalam kegiatan budaya dan pentas seni di sekolah memberikan rasa bangga yang mendorong siswa untuk lebih berani tampil. Kemitraan ini menegaskan bahwa dukungan moral dari keluarga adalah modalitas utama yang mampu mengompensasi keterbatasan fasilitas fisik di sekolah daerah 3T.

Pemetaan talenta yang dilakukan secara informal memberikan ruang bagi pengembangan potensi anak di luar standar akademik kaku. Guru yang peka terhadap kecerdasan unik siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai kearifan lokal masyarakat Lanny Jaya. Keberhasilan model *talent mapping* ini, meskipun belum terstruktur secara sistematis, telah berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengejar cita-cita yang relevan dengan potensi diri mereka. Dampak positif terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai akademik dan penguatan disiplin menjadi bukti nyata keberhasilan program kemitraan. Siswa yang merasa diawasi dan didukung secara konsisten oleh guru dan orang tua cenderung memiliki tanggung jawab belajar yang lebih tinggi baik di kelas maupun di rumah. Transformasi hasil belajar ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan adalah kunci utama dalam mencetak generasi emas Papua yang kompetitif dan berkarakter.

Pembahasan

Strategi interaksi dua arah di pedalaman Papua Pegunungan menunjukkan adaptasi unik melalui penggunaan media pesan instan sebagai jembatan informasi yang bersifat teknologi tepat guna. Meskipun berada di wilayah yang memiliki tantangan infrastruktur digital, sekolah mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan koordinasi daring untuk menjamin transparansi administratif. Perbedaan mendasar terlihat pada pemilihan platform yang rendah biaya operasional agar tetap terjangkau oleh wali murid di daerah terpencil. Komunikasi interpersonal yang intensif memungkinkan pendidik berperan sebagai fasilitator sosial guna mereduksi hambatan bahasa antara kurikulum nasional dan tradisi lokal masyarakat setempat. Hal ini menciptakan rasa aman bagi peserta didik karena merasa dipantau secara kolaboratif oleh dua pilar pendidikan utama. Selain itu, keterbukaan informasi berfungsi sebagai pelindung psikologis yang efektif dalam menjaga gairah belajar siswa asli daerah tersebut. Sinkronisasi antara pengumuman di lingkungan gereja dan pesan digital menjadi kunci utama keberhasilan penyebaran informasi pendidikan. Keberhasilan pola interaksi ini membuktikan bahwa dedikasi personal guru lebih menentukan dibandingkan kelengkapan fasilitas perangkat lunak semata dalam ekosistem pendidikan yang terbatas secara sistematis dan berkelanjutan demi masa depan anak didik bangsa (Rahmadani & Qomariah, 2022; Susanti et al., 2024; Ufaira et al., 2021; Ulviani, 2023).

Keterlibatan orang tua di wilayah ini termanifestasi melalui kontribusi tenaga dan kehadiran fisik dalam berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai luhur gotong royong. Partisipasi sukarela tersebut melampaui dukungan material karena lebih mengutamakan kehadiran nyata sebagai bentuk dukungan moral bagi kepercayaan diri anak. Modal sosial yang kuat di pegunungan tengah memungkinkan kemitraan berbasis komunitas berjalan efektif jika

diselaraskan dengan rutinitas harian masyarakat adat. Namun, tantangan besar muncul dari beban kerja ekonomi di sektor pertanian subsisten yang sangat menyita waktu produktif para wali murid. Sekolah meniasati kendala ini dengan menyusun jadwal kegiatan yang fleksibel serta menyesuaikan kalender pendidikan dengan siklus panen ubi jalar setempat (Laksono et al., 2021; Lilianti et al., 2021; Silayasa et al., 2025; Suharyat et al., 2023; Ulum, 2023). Dukungan praktis berupa penyediaan alat tulis dan buku dasar menjadi investasi pendidikan yang sangat bermakna di tengah kemiskinan ekstrem daerah tertinggal. Peran komite sekolah sebagai penghubung aspirasi turut memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan negeri yang sebelumnya sering dipandang skeptis. Sinergi ini mengubah posisi keluarga dari sekadar pihak yang menitipkan anak menjadi mitra strategis dalam menjamin keberlanjutan prestasi belajar jangka panjang bagi seluruh siswa asli Papua tanah Lanny.

Program *parenting education* menjadi instrumen krusial untuk menyelaraskan pola pengasuhan di rumah dengan standar capaian kurikulum yang berlaku di sekolah. Pendidik secara proaktif memberikan pemahaman mengenai teknik motivasi tanpa kekerasan serta manajemen waktu belajar yang efisien dalam lingkungan domestik yang terbatas. Walaupun banyak wali murid menghadapi kendala literasi, dukungan moral dan pengawasan waktu tetap memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan akademik anak. Lingkungan rumah yang kondusif di dalam bangunan tradisional atau *honai* tercipta melalui kolaborasi antar anggota keluarga besar guna memastikan tugas tetap dikerjakan. Orang tua yang pernah mengenyam pendidikan formal cenderung lebih disiplin dalam memberlakukan jadwal belajar malam bagi putra dan putri mereka. Pihak sekolah juga terus berupaya mengatasi kesenjangan pengetahuan melalui diskusi santai serta pembagian panduan praktis yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Fokus utama pendidikan keluarga di sini adalah pencegahan pengaruh negatif lingkungan serta penguatan kemandirian belajar melalui pola asuh yang hangat. Keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang di rumah terbukti menghasilkan resiliensi yang lebih baik saat siswa menghadapi materi pelajaran yang dianggap sulit selama hari (Jalil & Hidayatullah, 2022; Miskanik, 2022; Nur'ainy et al., 2025; Romadhona et al., 2025).

Integrasi program kolaboratif seperti kelas inspirasi dan pentas seni berfungsi sebagai jembatan sosiokultural yang memperkuat identitas diri siswa asli daerah. Kehadiran narasumber dari alumni sukses memberikan perspektif baru mengenai masa depan profesional serta mematahkan stigma negatif tentang keterisolasian daerah terpencil. Melalui *talent mapping* secara kualitatif, guru dapat mengidentifikasi potensi unik anak di bidang seni, olahraga, maupun keterampilan fisik lainnya secara dini. Identifikasi bakat non akademik ini sangat penting untuk membangun pengakuan sosial bagi individu yang mungkin kurang menonjol dalam aspek kognitif murni. Informasi dari rumah mengenai aktivitas harian anak menjadi data pelengkap yang berharga untuk menyusun profil kemampuan produktif siswa secara utuh. Meskipun penggunaan aplikasi digital masih terkendala sinyal internet, pendataan talenta yang valid sangat membantu dalam penyaluran beasiswa secara tepat sasaran. Pemanfaatan kearifan lokal seperti melibatkan orang tua sebagai instruktur tamu dalam praktik pertanian di lahan sekolah meningkatkan relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata. Sinergi ini memastikan bahwa bakat alami anak mendapatkan ruang pengembangan yang layak melalui dukungan kolektif antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga besar yang mendukung prestasi maksimal (Fatonah et al., 2024; Hardiansyah et al., 2021; Pertiwi et al., 2025; Rahayu et al., 2023; Wardani et al., 2023).

Secara kuantitatif, kemitraan sinergis ini memberikan dampak nyata pada peningkatan performa akademik dengan kenaikan nilai rata-rata kelas dari angka 70 menuju 78. Peningkatan

sebesar 8 poin tersebut membuktikan bahwa intervensi orang tua dalam pengawasan rumah mampu mendongkrak efektivitas proses pembelajaran guru di dalam kelas. Namun, penelitian ini juga mencatat berbagai hambatan struktural yang ekstrem seperti topografi pegunungan yang menyebabkan jarak tempuh menjadi sangat jauh. Faktor keamanan akibat konflik horizontal dan gangguan wilayah turut menciptakan trauma psikologis yang mengganggu kontinuitas program kemitraan yang telah dirancang. Kesenjangan bahasa antara penggunaan bahasa Indonesia formal dengan bahasa daerah setempat sering kali menjadi tembok penghalang dalam dialog strategis antar pemangku kepentingan. Selain itu, tingkat absensi siswa sering dipengaruhi oleh kebutuhan tenaga kerja di kebun keluarga saat musim panen tiba di distrik terpencil. Pemanfaatan media pesan singkat menunjukkan paradoks digital karena menciptakan eksklusi bagi warga yang berada di area *blank spot* sinyal komunikasi. Keberhasilan transformasi pendidikan di wilayah ini pada akhirnya sangat bergantung pada komitmen tulus seluruh elemen untuk mengatasi tantangan geografis dan ekonomi yang berat.

KESIMPULAN

Sinergi antara SMP Negeri 1 Tiom dan orang tua di wilayah Pegunungan Tengah Papua membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan di daerah terpencil sangat bergantung pada model kemitraan yang adaptif. Penggabungan teknologi komunikasi modern seperti aplikasi *WhatsApp* dengan metode tradisional berupa kunjungan rumah berhasil meruntuhkan hambatan geografis yang ekstrem bagi masyarakat lokal. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendukung yang memberikan rasa aman serta motivasi berkelanjutan bagi siswa asli Papua untuk tetap menempuh pendidikan di tengah tantangan sosiokultural yang kompleks. Pengenalan potensi unik melalui strategi *talent mapping* secara informal serta pelibatan keluarga dalam kegiatan budaya sekolah menjadikan proses belajar lebih relevan dengan kearifan lokal. Secara keseluruhan, hubungan yang transparan dan berbasis kepercayaan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan layanan pendidikan sekaligus memutus rantai kemiskinan di pedalaman melalui pemberdayaan masyarakat yang tulus.

Guna menjamin keberlanjutan dampak positif tersebut, pihak sekolah disarankan untuk terus mengintegrasikan peran tokoh agama dan pemuka adat sebagai mediator utama untuk membangun *trust building* yang lebih mendalam dengan wali murid. Tenaga pendidik perlu mempertahankan fleksibilitas jadwal kegiatan sekolah agar selaras dengan ritme kehidupan masyarakat agraris sehingga partisipasi siswa tetap terjaga tanpa harus mengabaikan kewajiban domestik membantu keluarga. Penguatan edukasi keluarga melalui forum komunitas keagamaan sangat penting dilakukan secara rutin untuk mengikis rasa *inferiority complex* orang tua terhadap latar belakang pendidikan mereka. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan nyata berupa peningkatan infrastruktur digital guna menstabilkan konektivitas komunikasi antara sekolah dan rumah. Terakhir, pengembangan model pemetaan bakat berbasis kearifan lokal perlu disusun sistematis agar potensi unik individu dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif bagi masa depan generasi muda Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Firmansyah, F. (2023). Konsep implementasi penguatan moderasi beragama melalui Tripusat Pendidikan. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Bani, E. A. S., Asdiniah, E. N. A., Nurdianyah, M. F., & Windayana, H. (2021). Membangun sinergi antara guru dan wali murid dalam mengelola kelas daring pada proses

- pembelajaran selama masa pandemic. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5692. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1491>
- Efendy, T. (2023). Konsep sistem among dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Farida, S. I., Dewanti, R. N., & Mardiana, D. (2025). Meningkatkan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak: Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. *Pengabdian Sosial*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.32493/pbs.v5i1.47236>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). Pengembangan model garden-based learning meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5456>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain lingkungan belajar berkonten pola asuh pada lembaga pendidikan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1003. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>
- Kartika, K., Arifin, I., Pramono, P., & Suyitno, S. (2022). Keefektifan komunikasi untuk menjalin hubungan antara pendidik dengan orangtua siswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7446. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3395>
- Laksono, P. M., R., W. N. C., Widada, A. W., Anantasari, E., Marlina, I., Nandiswara, O. A., & Dhanwani, N. D. (2021). Mnemonic device (kalender) untuk pengayaan literasi musim menuju Sumba Barat Daya yang berdaulat pangan. *Humanika*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35653>
- Lilianti, L., Asrul, A., Adenisatrawan, A., & Said, H. (2021). Implementasi kebijakan SD-SMP negeri satu atap: Mengapa dan bagaimana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6162>
- Miskanik, M. (2022). Kontrol diri sebagai mediator konsep diri, resiliensi, dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.5706>
- Nur'ainy, N., Marhumah, M., Wibowo, S. A., Purwanto, S., & Dewi, L. A. (2025). Resilience in parenting: Peran orang tua single parent dalam membentuk kemandirian anak usia 4–5 tahun di tengah keterbatasan ekonomi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7543>

- Oualeng, H., Muhammadiyah, M., & Hamid, S. (2021). Peran orang tua dan wali kelas dalam pembentukan afektif siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.658>
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD-nonformal: Studi fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Rahayu, D. P., Endah, E., Arifin, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 551. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahmadani, R., & Qomariah, S. (2022). Menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. *Tarbiyah Wa Ta'Lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 108. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4272>
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>
- Salamor, L. (2022). Aktualisasi karakter disiplin dalam pengembangan self-regulated learning melalui intervensi model classroom community patnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>
- Silayasa, I. W., Suryanto, S., & Haruna, N. (2025). Analisis alokasi waktu dan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i1.1682>
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan mutu layanan PAUD era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3827>
- Susanti, F., Fitri, L., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meningkatkan kompetensi guru dalam menyambut Kurikulum Merdeka. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.935>
- Syuraini, S. (2020). The effectiveness of parenting cooperation models for parents and teachers in developing social and emotional early childhood. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.394>
- Tusriyanto, T., Lisdiana, A., Purwasih, A., Karsiwan, K., Handayana, S., Baidhowi, M. M., Wahyudi, A., & Srinatin, S. (2022). Penerapan model pendidikan ramah anak dalam mendukung partisipasi siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4614>
- Ufaira, R. A., Imanda, A. N., Gunawan, L. R., Soeprapto, S., & Hendriani, W. (2021). Description of work engagement in primary school honorary teachers. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7096>
- Ulum, K. (2023). Penguatan kegiatan keagamaan dan sosial berbasis posdaya masjid di Desa Pakisan Tlogosari Bondowoso. *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v2i02.4372>

- Ulviani, M. (2023). Pembuatan media pembelajaran sastra Indonesia berbasis ICT di Lab. School SMP Unismuh Makassar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 349. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7127>
- Wardani, K. D. K. A., Jaya, K. A., Gorda, A. A. N. E. S., & Wulandari, N. G. A. A. M. T. (2023). Penguatan desa wisata berbasis ekobudaya melalui edukasi TOGA bagi anak di Desa Apuan Bangli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1404. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.4909>
- Zakiyya, H., & Nurwanto, N. (2022). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi Covid-19 di desa terpencil. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>